

The background image shows an art exhibition space. On the left, several colorful abstract paintings are displayed on a wall. In the foreground, the backs of several people are visible as they look at the art. One person in the center wears a red t-shirt and a patterned skirt. To the right, a person is looking at a poster or artwork hanging from a rack. The floor is covered with white PVC pipe structures forming rectangular frames. The entire image has a red tint, and a white rectangular box is overlaid in the center containing the main title.

COLLABORATIVE ARTWORK CATALOGUE

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)

This document is made possible by the support of the American People through the United States Agency for International Development (USAID). The contents of this document are the sole responsibility of Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial (Hivos) and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.

#YouthChallenge
CREATE (Creative Youth for Tolerance)



#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Yayasan
Humanis
dan Inovasi
Sosial

Affiliated with
Hivos
people unlimited



This catalogue is prepared by PAMFLET Generasi for
Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial.

Table of Contents

About the Catalogue 1 South Sulawesi 3

Still Muted	5
Voice of A Teenager, Melati	7
Don't Be Afraid, We are here!	9
Women Can Do It, Too!	10
Women and Gray Cloud	12

East Java 15

Cyberbullying	17
Stop Bullying	18
Celebrating Diversity	19
#WomenLiveMatters	20
Tat Twam Asi	22
Post Card Youth Challenge 2	24

West Java 27

Women Shouldn't Be The Violence Outlet	29
Violence Against Women	31
Si(c)klus	35
Rise Up!	39
Noises	43



About The Catalogue

To encourage young people, especially high school students who have an interest in the arts, as well as engage actively with social movements through their artistic creations and creative expressions, Pamflet has conducted a series of collaborative art activities called Youth Challenge. Youth Challenge activities were divided into two phases: the first phase (Activity 1.1.3 Youth Challenge Phase 1) which focused on strengthening the understanding of tolerance, pluralism, gender equality and social inclusion (GESI), and an understanding of activism, and the second phase (Activity 1.3.4 Youth Challenge Phase 2) which went in-depth in the process of planning and creation of artistic works of art.

Pamflet selected participants in four different categories for each provinces. There are music, literature, visual arts, and performance art for South Sulawesi. There are visual arts, performance art, digital visual arts, literature for East Java. Dance, music, prose, and mural for West Java. Each province proceed with the collaboration process with different dynamics. Some went by grouping each art, while some others combine different art approach to explore the media. During the process, Pamflet with Art Facilitators and Field Officers provide mentorship, guidance, time and resource for the participants to collaborate to planned, developed, and produce their artwork.

To observe the capacity of participants to promote tolerance and pluralism through their artwork, Pamflet provided assessment tools that was scored by Field Officers, Art Facilitators, and Hivos team presented during the activity. From the assessment, Pamflet found that 88.40% of the participants have the capacity to promote tolerance and pluralism through art approach. The assessment include scoring of the final artwork, objective of the artwork, delivery of message to the audience, and the dynamics and process of the production.

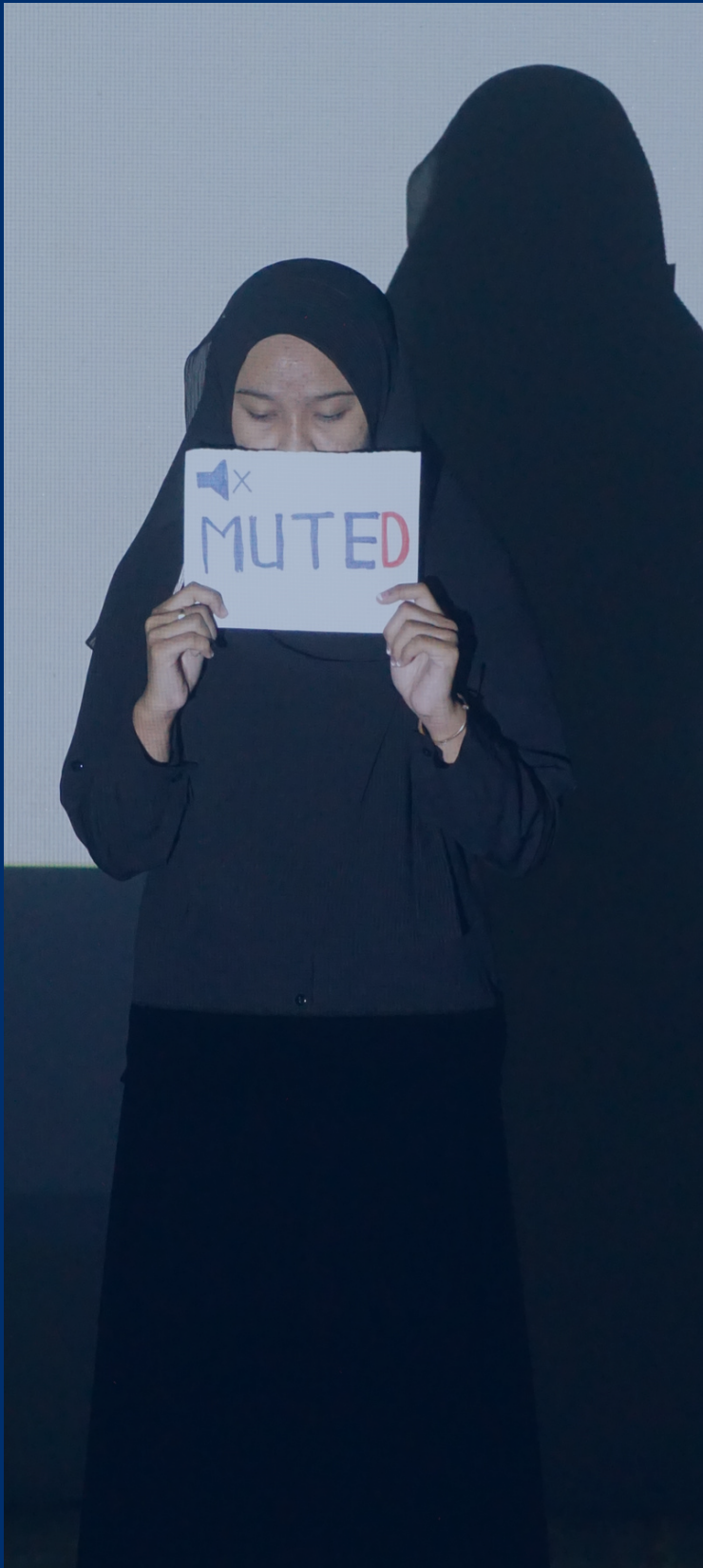
Perkumpulan Pamflet Generasi

#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)



SOUTH SULAWESI







Still Muted (2021)

Masih ter-Mute

1. Alifiah Kartini - SMAN 9 Gowa
2. Andi Arham Ramadhan Pawe - SMAN 9 Gowa
3. Nur Dwi - SMAN 1 Makassar
4. Nur Fadillah Syahrul - SMAN 9 Gowa
5. Ummi Kaltsum - SMAN 9 Gowa

Performance art (dialogue and poem)

Scan for the digital artwork:



Dialog Masih ter-Mute

PERKENALAN

Pemerintah	: Saya puan, penguasa senayan yang disegani karena janji kepada rakyat
Korban	: Saya pejuang yang hak-nya telah di renggut oleh pria bajingan
Pelaku	: Saya bajingan pria brengsek yang telah merenggut harga diri wanita itu
Pembela	: Saya rakyat kecil, selalu berteriak lantang untuk menegakkan hak mereka yang direnggut haknya di depan mata kepala saya.

INILAH DIA DIALOG

MASIH TER-MUTE

Korban : Tabe, tuan dan puan

Pelaku : Siapa kau? pada siapa aku berbicara?

Korban : Pada jasad baru, yang belum kau kuburkan

Pelaku : Jasad yang mana?

Pembela: Yang tersungkur di samping makam ayahnya,
itu adalah jasad temanku tuan, yang menghabisi
dirinya karena perilaku bejatmu.

Korban : Ya, setelah diriku entah siapa lagi yang
akan menjadi korbanmu. Bumi pertiwiki kini
akan menjadi neraka yang mulia, yang mencari
keadilan bagaikan pisau yang kumpul keatas
dan biji ketumbar yang hilang.

#1

Pelaku : Kau mau apa ? kami ini laki - laki, kami
buas, kami haus, kami bisa melakukan apa
saja. Lagi pula apa peduli kalian? tidak
ada yang peduli bahkan berita artis, trend
tiktok terdengar lebih menarik

Pemerintah : Menarik Ketika kalian menutup mata
saat kami berlaku adil.

Pembela : Keadilan yang mana tuan?

Pemerintah : Keadilan rakyat yang ku wakili.

Korban : Rakyat yang mana tuan.

Pelaku : Yang tentu saja, rakyat seperti kami yang
lebih diutamakan dan di prioritaskan hak-
nya. kami semua adalah rakyat yang mulia.

Pembela : Ya, betul sekali, Bukan kami tuan, bukan
kami!

#2

Korban : Saat itu ironis jasadku masih tersungkur
di samping makam ayahku. Bukan racun yang
membunuh tuan , sungguh rupanya ada yang
lebih mematikan tuan.

Pembela : Yaitu perilaku lelaki bejat itu tuan,
tapi apa pedulimu?

Pemerintah : kami peduli, tapi bukan masalahmu saja
yang harus kami selesaikan biarkan hukum
yang bertindak, lagi pula masih banyak
pembangunan yang harus kami prioritaskan

Pembela : hukum sudah tidak berlaku di negara kita,
bagaikan biji ketumbar yang hilang, sulit
untuk ditemukan .

Korban : perjuangkan , perjuangkan sampai kita bisa
mendapatkan biji ketumbar yang hilang itu.

#3

Pelaku : Jangan dicari, tidak usah dicari biji
ketumbar yang hilang itu. Lagi pula tugas
kalian hanya di dapur, sumur, dan kasur
saja. Kami mendominasi, kalian diam saja,
redam suara kalian

Korban : Gawat tuan gawat berapa banyak lagi korban.
Yang kau butuhkan.

Pembela : Tidak, kami tidak akan diam sampai ada
secerca harapan.

#SAHKANRUUPKS SEGERA

#4

Through 'Still Muted', we invite the public to work together to prevent sexual violence with recent rising number of cases. In addition, we also want to convey our aspirations to the government to strengthen existing regulations to prevent or eradicate sexual violence cases.

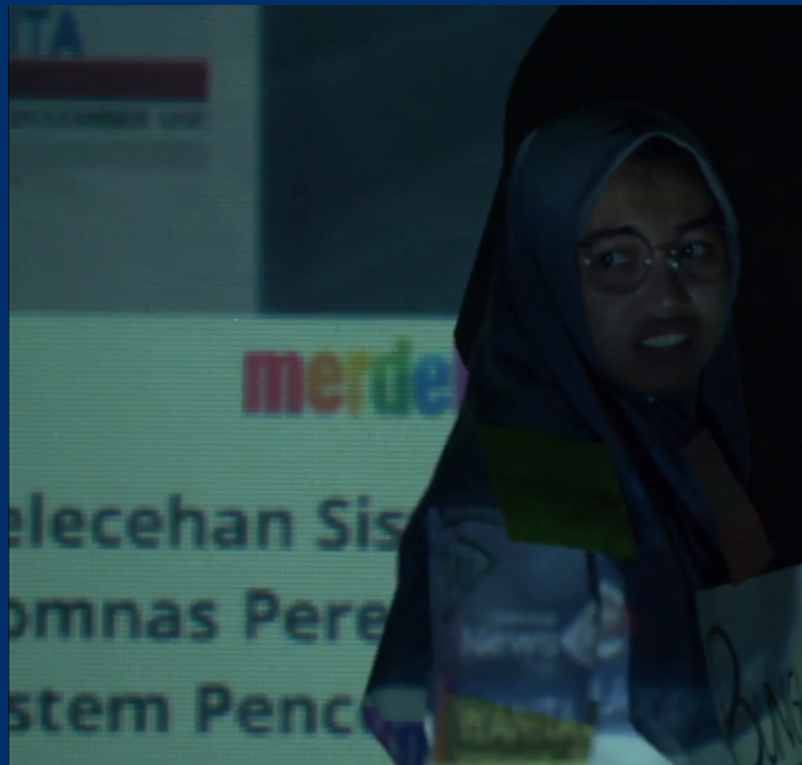
The approach we use in our artistic collaboration is persuasive. We invited the public to jointly support the government to speed up the ratification of the Sexual Violence Eradication Bill. During the collaboration process to create the art performance, we worked on understanding each characters that helped us in dividing equal roles between the members

Voice of A Teenager, Melati (2021)

Suara yang Dibungkam

1. Muh. Shabir - SMAN 9 Gowa
2. Nurul Magfirah - SMAN 9 Gowa
3. Nurhalisa - SMKN 08 Makassar
4. Aini Dian Antono Qolbi - SMAN 14 Gowa
5. Nurul Syaqlira Putri - MAN 1 Kota Makassar

Performance art (theater dan audio-visual)



SUARA YANG DIBUNGKAM

Aku Melati

Tumbuh di padang-padang surga. Di tanah indah yang mahsyur dan mulia. Di tanah yang ditumpuk emas dan permata. Kemudian ditimbun lagi dengan perak dan mutiara. Aku Melati, seorang anak perempuan yang hidup di bawah bayang-bayang asa. Hidup yang kusyukuri bukanlah hidup yang kumiliki.

Hei, tahukah kalian

Kelahiranku tak disambut, diinginkan laki-laki tapi yang keluar adalah aku yang perempuan.

Tahukah kalian,

Tanpa gusar kalian belajar di bangku kayu sekolah, sedangkan aku takut ijazah nanti tak sampai di tanganku tapi terganti dengan kata pinangan. Apakah aku tak berhak bersekolah seperti yang lain? Apakah aku diciptakan untuk di dapur, sumur, dan kasur saja?

Aku Melati,

Aku perempuan yang dengan ketulusan dibalas penghinaan.

Aku perempuan tak tahu apa-apa tapi terus diberi luka, kata-kata yang keluar hanya permohonan pengampunan.

Aku Melati,

Yang diberi kasih sayang tapi melihat sebagai ketakutan. Yang bahagia direnggut dengan semua rasa sesak yang ada. Tubuhku yang berdiri tak bisa lagi menopang semua kecemasan.

Kau tahu, takkan ada tempat yang aman, begitu keluar ke jalan bertemu pengendara cabul, masuk ke tempat makan bisa saja ku diancam, di sekolah ku dirundung, dirumah ku diperkosa. Kau tahu!

Aku Melati, aku perempuan baja yang dipaksa kuat dengan segala hal yang tak masuk akal. Aku harus punya punggung yang kuat untuk bertahan dan menerima semua hal yang menimpaku ini. Aku harus punya jiwa yang tegar dalam meratapi ketetapan takdir yang mengikatku. Aku akan menunggu waktu mengubah kadar dari apa yang ku emban.

Sampai kapan?

Aku ini melati!

Seorang perempuan yang seperti kaca tapi terus dihantam oleh batu yang keras. Tak bisakah kau melihat, aku tak bisa lagi dibungkam hanya karena aku perempuan. Aku akan tetap bersuara walau tanganku dibakar, kakiku dipatah, anganku diseret ke ruang hampa.

Aku harus bersuara, aku tak boleh dibungkam begitu saja.

Aku harus berdaya.

SETIAP ANAK PEREMPUAN BERHAK ATAS PENDIDIKAN YANG LAYAK, RASA AMAN, PENGHIDUPAN YANG LAYAK, HA KATAS KESEHATAN, BERMAIN DAN BERSENG-SERANG, MENYAMPAIKAN SUARA DI MASYARAKAT, DAN HIDUP TANPA KEKERASAN. CUKUP HARI INI ADA MELATI YANG LEMAH, ESOK DAN KE DEPAN HARUS ADA MELATI-MELATI DAN ANAK PEREMPUAN YANG LAIN YANG BERDAYA DAN TANPA KEKERASAN. MARI SALING MERANGKUL DAN MENDUKUNG KESETARAAN BAGI ANAK PEREMPUAN.

"Suara yang Dibungkam" is a performance art that raises the issue of violence against girls. The theme derived from the concern, phenomena directly faced by the participants or the results of direct observation at schools, families, and the community. Forms of violence against girls include child marriage, unequal access to education, bullying, harassment, rape, etc. The work shows Melati as a girl who faces violence through a monologue from the narrator. This work also voices the demand for girls' equality and the role of allies to support victims.

The collaborative process was done through online and face to face discussion. It takes about two days for the work to be completed. Through the artwork made by man and woman participants, the group showed their support for equality for girls everywhere. "A luta continua. Girls deserve a better and equal life."

Scan for the digital artwork:





Don't Be Afraid, We are here! (2021)

1. Ananda Banafsya - SMAN 9 Gowa
2. Erina Laila Sulaiman - SMAN 14 Gowa
3. Muh. Restu Dwisaputra - MAN 2 Kota Makassar
4. Nabilah Azmi Dilwa Putri - SMAN 9 Gowa
5. Syakila Arischa Pranira - SMAN 14 Gowa

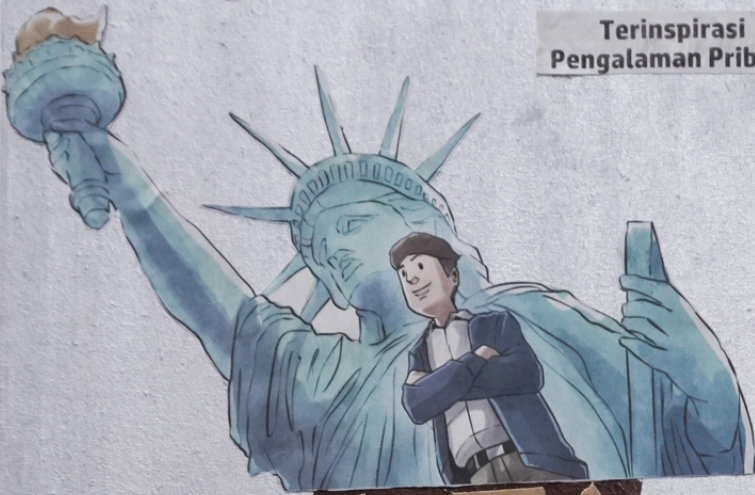
Acrylic and collage on glass

"Don't be Afraid, We are Here!" is an artwork that responds to cases of violence against women. The message raised is the importance of creating hope and a safe space for victims/survivors in the center of violence. This artwork incorporates campaign messages as a persuasive approach. Collages of news of violence against women and paintings of discriminatory speech bubbles on social media platforms show the urgency of responding to discriminatory realities against women that occur in everyday spaces, including online spaces (online gender-based violence).

The painting of three women embracing each other shows the power of support and solidarity for the victims/survivors to create a safe space. The collaboration process starts from determining the idea of the work, medium, approach to technical works such as news research, color mixing, sketching, and painting. The groups also pay attention to equal division of roles and having fun during the process.

KESETARAAN GENDER

Terinspirasi
Pengalaman Pribadi



DREAM

“Perempuan bisa tonji!!”

dr. Prika Paramita
(Ketua TP Pkt kab. Gowa)

Meraih pencapaian yang cukup membanggakan dari tim pengurus Pkt Kabupaten Gowa. Yaitu pencapaian penanganan stunting di Gowa.



Perempuan Kuat



Women Can Do It, Too! (2021)
Perempuan Bisa Tonji

1. Nur Ismi Arfah - SMAN 14 Gowa
2. Lindan Malik - SMAN 17 Makassar
3. Fakhirah Sari Devi - SMAN 9 Gowa
4. Chairunnisa Yusuf - SMAN 14 Gowa
5. Nur Fadhilah Sari M. - SMAN 9 Gowa

Acrylic and collage on canvas



Tempat Data

This work departs from the collective experience in schools where many still think that the "ideal" leader/chairman is a man. This work offers ideas that leadership does not have to be determined by gender, but rather the capacity and ability of the individuals to carry out their responsibilities as leaders.

This work was done collaboratively by 5 students from different schools and grades. After deciding on the main topic, the groups collected the main materials such as newspapers and patchwork, then started artwork making process. The various dynamics in the group helped them to make decisions that shape the final product displayed.



Women and Gray Cloud (2021)

Empu dan Awan Kelabu

1. Aulia Putri - SMAN 3 Soppeng
2. Asrul Adi Musa - SMAN 18 Makassar
3. Ilhamsyah HB - SMAN 9 Gowa
4. Jane Octavine - SMAN 18 Makassar
5. Resky Amalia Putri - MAN 2 Makassar

Acrylic, lettering, and collage on canvas

Based on data from National Commission on Violence Against Women, there were 2,500 cases of violence against women in 2021. In South Sulawesi, Makassar Legal Aid received at least 23 complaints throughout 2020 regarding sexual violence in various forms. This data indicates that there are no safe space from sexual violence for women. The increasing number of violence cases is not comparable to the number of law enforcement.

In general, cases that occur in educational institutions and workplaces are considered as personal responsibility of the perpetrators. In most cases, the victims are being blamed too. As a result, the victims seldom speak up, which affects their mental health. There were only limited number of institutions committed to prevent sexual violence through mechanism development, internal sanctions against perpetrators, or provide recovery services for victims.

The word woman in Indonesia (perempuan) comes from the word "empu", which means noble, respectful, master. Ironically, women are currently in the center of gray clouds of violence. Through this collaborative work, we try to express how violence continues and has a negative impact on victims, including mental health. In the patriarchal culture, speak up about the sexual violence incidents may not be easy for victims, but you are not alone.

#YouthChallenge

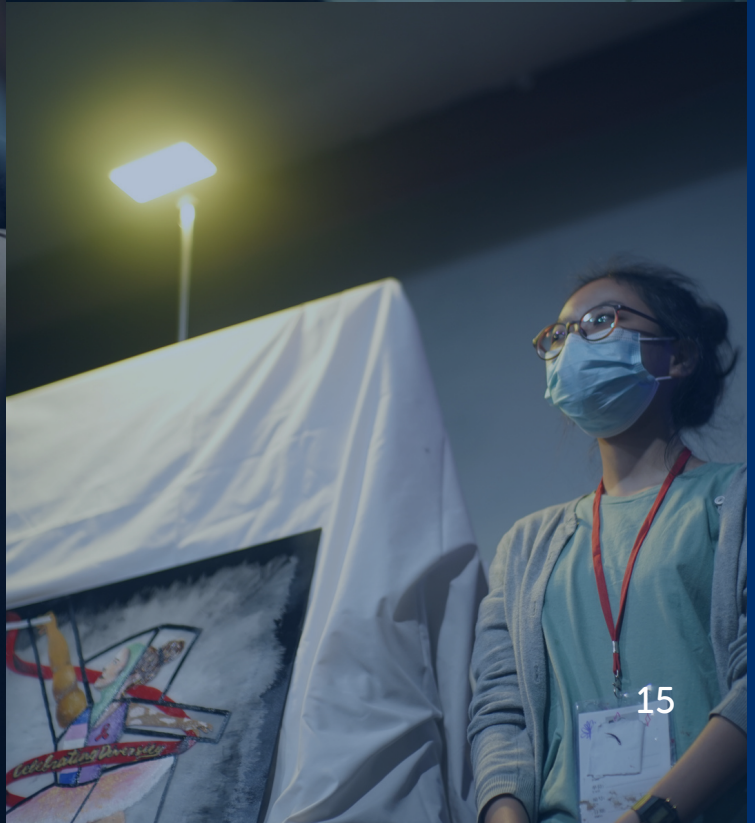
CREATE (Creative Youth for Tolerance)



Makassar, 12-15 December 2021



EAST JAVA



#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)

Kolaborasi Karya Seni
**ARTIVISME UNTUK
TOLERANSI**



Sebelum masuk wajib:

- 1** Pakai Masker
- 2** Jaga Jarak
- 3** Cuci Tangan



CYBER BULLYING

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perundungan (bullying) dalam dunia maya.



Flaming



Harassment



Outing



Exclusion

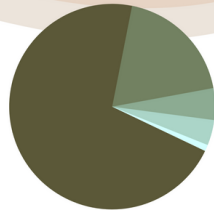


Doxing

JENIS CYBERBULLYING

PLATFORM MEDIA BULLYING

71%
MEDIA SOSIAL



19% APLIKASI CHATTING
5% GAME ONLINE
4% LAINNYA
1% YOUTUBE

source | CHILD PROTECTION Jajak Pendapat :#ENDViolence Global Poll 2019

BAGAIMANA CARA MENCEGAHNYA?

1. Pertimbangkan sebelum mengunggah foto.
2. Atur privasi media sosial.
3. Hindari mengunggah informasi pribadi.
4. Report/block account pelaku cyberbullying.
5. Melaporkan pelaku ke pihak berwajib supaya jera.



RESPONDENSI CYBERBULLYING

41%



49%



*10 % tidak mengalami cyberbullying

KALIAN PERLU TAHU!

- Jumlah korban kekerasan pada laki-laki menunjukkan lebih banyak dari perempuan.
- 7% dari seluruh laki-laki Indonesia atau sebanyak 9,5 juta orang mengalami kekerasan.
- 5% dari seluruh perempuan Indonesia atau sebanyak 6,7 juta orang mengalami kekerasan.
- Kejadian kekerasan menurun pada tahun 2020 daripada 2019.



Cyberbullying (2021)

1. Badar Satria Nusantara - SMAN 8 Malang
2. Jeni Nadila Putri - SMAN 1 Karangrejo
3. Marsanda Aulia Putri - SMA 10 Malang
4. Amanda Berliana Putri - SMA Taruna Dra. Zuleha
5. Muhammad izat Jundy - SMAN 20 Surabaya

Digital Poster

Cyberbullying is a phenomenon that we frequently find nowadays - in an era where the internet, especially social media is being used on a daily basis. In cyberbullying, most of the victims are women; women are often perceived with a bias and stereotype.

When women choose to wear the outfit they feel comfortable with and post it on social media, women receive negative and judgmental comments regarding their looks or what they wear. It brings negative effects for both their mental and physical state. Hence, with the infographic we have created, we hope to encourage the people to spread awareness and essential information and ultimately stopping cyberbullying.



PAMFLET GENERASI
Mempersembahkan

STOP BULLYING

KARIN | ALKA | SEPTIAN | NISRINA | VANNESA

DIPRODUKSI OLEH KELOMPOK 2 | DITULIS DAN DISUTRADARAI OLEH ALKA SEPTIAN NISRINA VANNESA |
DISUNTING OLEH ALKA | PENGARAH FOTOGRAFI DAN EFEK VISUAL NISRINA |

EXCLUSIVE ON YOUTUBE "NISRINA GHASANI"
19 DESEMBER 2021

Stop Bullying (2021)

1. Alkautsar Satria Perkasa - SMAN 8 Malang
2. Nisrina Nur Shadrina - SMAN 20 Surabaya
3. Putri Karina Rachmadani - SMAN 8 Surabaya
4. Septian Wahyu Rizki - SMAN 8 Malang
5. Vannesa Nathania - MAN 6 Surabaya

Public Service Video

Scan for the digital artwork:



The idea of beauty today is often specifically entitled to white skin-tone, ideal body shape, and long straight-hair. Meanwhile, other physical identities like dark skin, overweight, and curly hair are considered to be far from the beauty standard established by society. This video highlighted how this idea led to cyberbullying on social media towards people outside the "standard". Through this movement, the public is expected to be wiser in giving comments on other people's condition in social media and respect others' physical differences. Being different is normal.



Celebrating Diversity (2021)

1. Nirmala Mega Sari - SMA negeri 17 Surabaya
2. Dwi Agustin Rahayu - SMAN 1 Kraksaan
3. Nita Angelina - SMAN 17 Surabaya
4. Okta Puspitaloka Setiya Budi - SMAN 4 Malang
5. Bernadeta Dwi - SMAK Kolese Santo Yusup Malang

Acrylic on glass

Ballerina in the artwork represents race diversity, that human-race are not supposed to be constantly seen by certain standards only, such as body height, body shape, skin color, hair texture, etc. It is easier to respect the diversity of races, accept one's own condition and open the space for harmony when we accept that everyone has their own unique differences. The color elements in the artwork represent the race diversity itself.

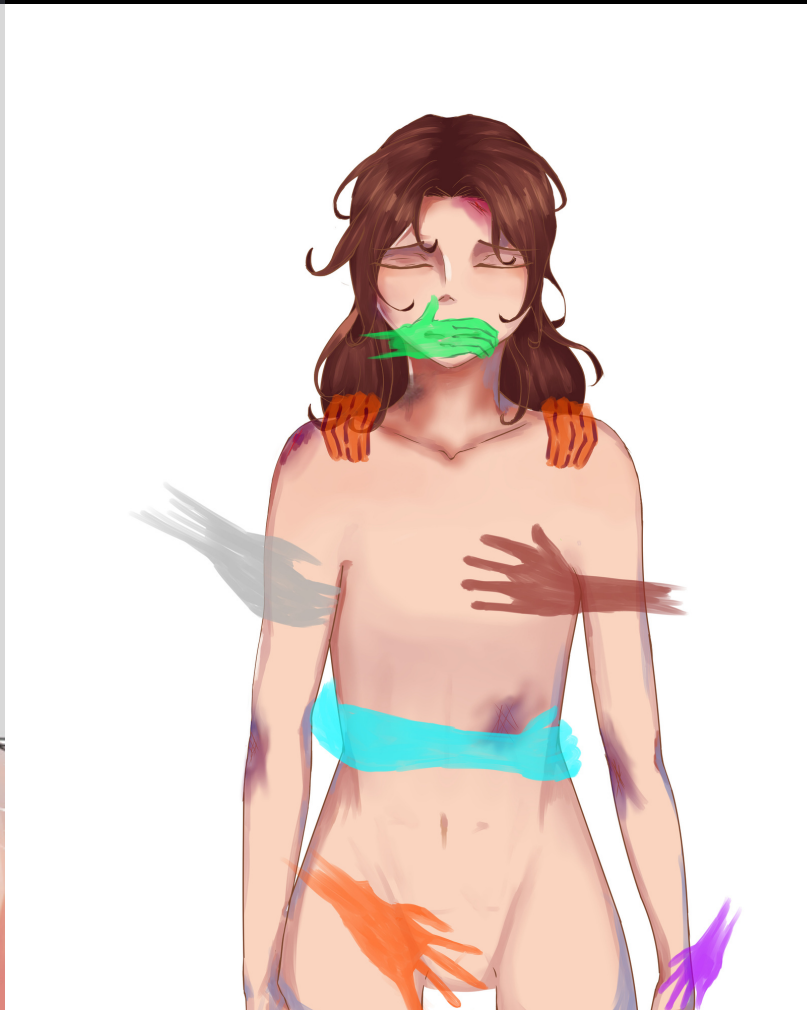
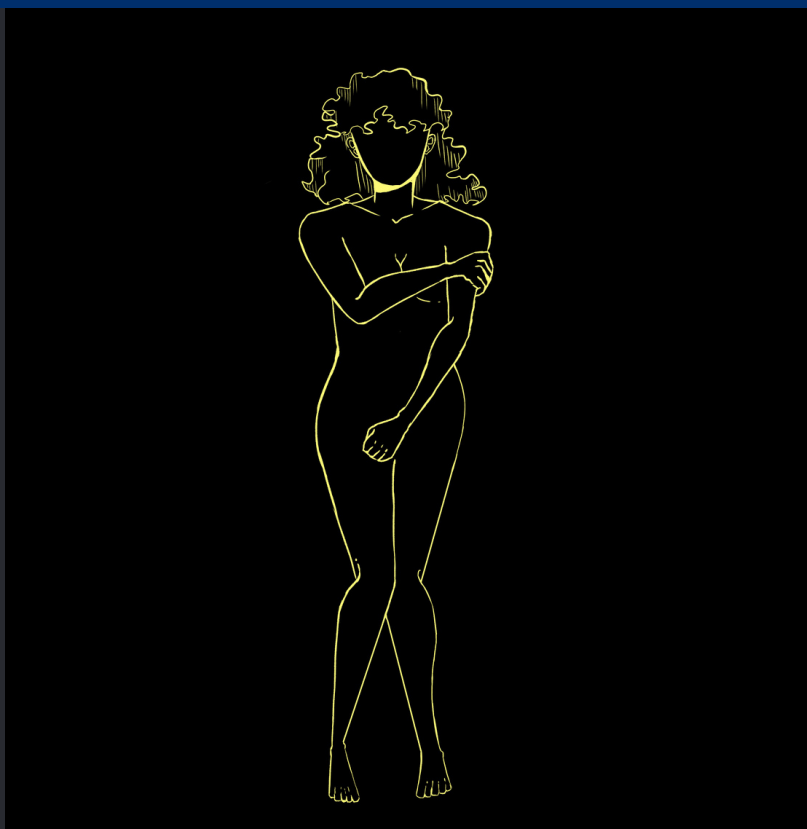
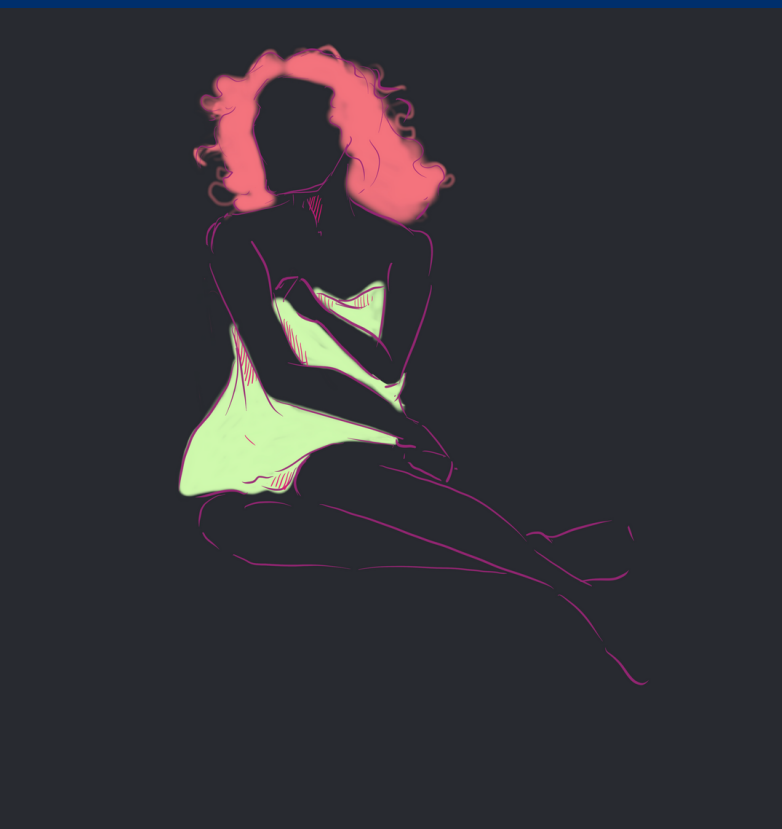


#WomenLiveMatters (2021)

1. Aurora Ramadhani - SMAN 10 Malang
2. Intan Ayu Lestari - SMKN 8 Surabaya
3. Firda Mela - SMAN 4 Sidoarjo
4. Yosiva Austin - SMAN 1 Krembung

Mixed-media digital and acrylic on canvas,
100 x 100 cm

Through this artwork, we hope that survivors, perpetrators, and even audiences are able to reflect on the situation of the victim of sexual violence against women. This work aims to increase people's awareness on the danger of sexual violence that appears frequently. Audiences are also encouraged to be more aware and support the victims to help the mental recovery and advocacy if needed.





Tat Twam Asi (2021)

1. Ananda Selvania Nawaal - MAN 8 Surabaya
2. I Wayan Ivan Zenatmaj - SMAN 8 Malang
3. Maudy Salsabila - SMAN 8 Surabaya
4. Rio Nazar Rivaldo - SMAN 1 Boyolangu

Poetry musical video

Through this artwork, we hope that survivors, perpetrators, and even audiences are able to reflect on the situation of the victim of sexual violence against women. This work aims to increase people's awareness on the danger of sexual violence that are appears frequently. Audiences are also encouraged to be more aware and support the victims to help the mental recovery and advocacy if needed.

Scan for the digital artwork:



TAT TWAM ASI

Oleh: Ivan, Selva, Maudy, Rio

Merandai sekala niskala
Beralih mengajak raga
Memasuki nirwana
Menelusuri kunci relativitas
Menjawab ragam rupa pesona

Intoleransi, musuh dari pemahaman yang benar
Toleransi kepada intoleransi itu pengecut
Bentuk egoisme yang senantiasa diterima secara sosial

Farak merentan hati
Sifat miris berujung tragis
Semua petuah telah terkuak
Menjadi saksi sang pencipta

Buana menyirat penguripan
Hayati dan purusa menyilang makna
Tapi itu semua tidak berlaku
Karena kita harus bersatu
Demi terciptanya bangsa yang maju

Tertanam dalam itikad sanubari
Mencerap kemanusiaan
Dalam menyingkap takbir hak tawan
Semuanya sama tanpa perbedaan
Tetaplah menghargai perbedaan
Hindari paksaan dalam membuat keputusan

Hujat sana-sini melampaui tradisi
Kuda troya rentetan peristiwa
Gelora suporter tanpa henti
Mengeksplorasi kompetisi
Intoleransi kuharap sirna
Semua sama derajat tanpa minoritas
Tanpa memandang kasta maupun kodrat

Aku adalah kamu
Kamu adalah aku
Kita saudara



Post Card Youth Challenge 2 (2021)

Youth Challenge 2021 Participants and Facilitator

Mixed-media
15 x 20 cm

One of the collaborative artwork by the participants and facilitators involved in East Java Youth Challenge 2 held in December 2021. Using the postcard prepared as the media, participants are free to express their feeling and voice related to the word mentioned in the postcard through any form of art.

#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)



Surabaya, 17-19 December 2021



WEST JAVA







Women Should Not Be The Violence Outlet (2021)

Puan Bukan Muara Kekerasan

1. Denisa Oktavianda - MAN 2 Bandung
2. Jihan Zahira Tsaufa Muchlis - MAN 2 Kota Bandung
3. Listiana Damayanti - SMAN 1 Batujajar
4. Puja Rianida - SMAN 10 Bogor
5. Sharma Adzkia Firanti - SMAN 9 Bogor

Performance art

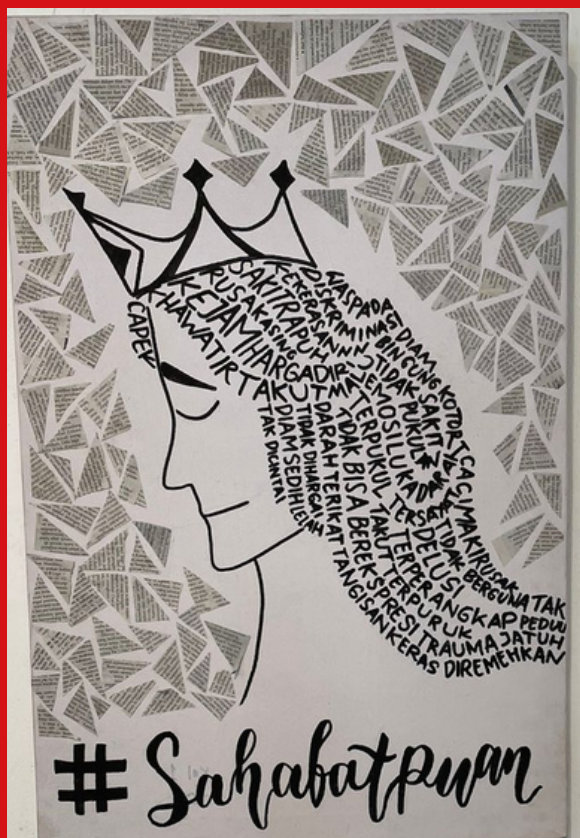
This Performing art is delivered as a publication media to express women's concerns. The artwork encourages women to speak up when experiencing violence and express themselves without feeling judged verbally and non-verbally in public or private spaces. And also, as a form of respect for women, those who give birth to civilization do not deserve to be abused or used as an outlet of emotions.

This Performing art video is 6 minutes and 56 seconds long, including excerpts of drama, poetry, dance performance that visualize story about the rejection of violence against women and invite people to protect each other.

Scan for the digital artwork:



The performing art collaboration created by Youth Challenge participants who come from different backgrounds. The team consisted of Jihan, Listiana, Puja as dancers. Poetry by Sharma and Illustration by Denisa. This Performing Art was completed in a short time. The process started with the collaboration of ideas and concepts from each participants to crucial technical preparation that challenged Jihan, Listiana, Puja, Sharma, and Denisa to complete this work and express their concern as #SahabatPuan (friend of women) to fight violence.



BAHWA PEREMPUAN BUKAN TEMPAT
PELAMPIASAN EMOSI DALAM BENTUK
KEKERASAN KARENA YANG MELAHIRKAN PERADABAN
TIDAK PANTAS DILECEHKAN

puan bukan muara kekerasan

patriarki, menempatkan laki laki
mengharuskannya menjadi dominasi
bagi kami menjadi pemimpin kadang hanya delusi
terus terikat menjadi karakterisasi

melihat puan menjadi tak setara
seakan berhak semena-mena
menganggap rendah daripada lalat hinggap
emosi tak terbandung dan terperangkap

bagaimana bisa?
pukulan pada tubuhnya
luka, darah dan air mata
mengalir pada bumi pertiwi
cakrawala bernama indonesia
yang melahirkan para kesatria puan

yang tlah menjadi pahlawan
memperjuangkan bahwa semua
berhak mengenyam pendidikan
sama, setara dan tak ada bedanya

kartini dan ibu hawa menangis teriris
melihat cucu hingga anaknya
terpukul, tersayat keras
tak luput jua seruan panggilan yang tak pantas

tak ingatkah
jika kau lahir dari rahim manusia
bernama perempuan
bersama keringat dan air ketuban

berhenti bukan meningkat
simpan pisau, gunting juga tongkat
agar hilang mimpi-mimpi trauma
rasa takut pada alam raya dan dunia

karena kita sama
memegang hak berekspresi
memiliki imajinasi
untuk keberlangsungan membangun negri
tanpa adanya deskriminasi

Sharma Adzkia F



Violence Against Women (2021)

KTP (Kekerasan Terhadap Perempuan)

1. Cantika - SMAN 7 Bogor
2. Febrian Batara - SMAN 9 Bogor
3. Wina Damayanti SMAS Bina Bangsa Sejahtera
4. Melani Dwi - SMAN 9 Bogor
5. Fadia Laiqa - SMAN 7 Bogo

Mixed media (poetry and painting)

Scan for the digital artwork:



This work was created as a form of concern for female friends. The poetry narrative represents 3 perspectives (victims, people with sympathy, and people with apathy). These three perspectives will explore how and why of their actions. A solid patriarchal culture also contributes to why victims are always blamed.

Women victim seldom get protection and are often accused of being the cause of sexual violence. The clothes, character, face, or being alone are often used as an excuse to harass women. There is no sympathy or empathy anymore. The permissive culture toward such behavior will only enable perpetrators to harass women again. We hope through this work, we could prevent violence against women and raise awareness on justice and comfort for women victim.

"Pro"

Oleh Fadia Laiga M.

Mata-mata menatapmu
Ada bimbang berselimut
Entah harus kami campakkan dirimu
Ataukah mengasihimu

Tapi hati ini punya naluri
Takkan menari di atas derita
Takkan kutaburi luka itu dengan garam
Karena tanpa itupun engkau telah meronta

Diantara luka-luka hati dan jiwa.
Sebab kau tak sendiri,
Akan kami coba satukan kembali
Jiwa-jiwa yang patah, tergores kekerasan
Dari harga diri perempuan yang terinjak

Hingga kita dapat menangkan hati nurani
Dalam manusia yang manusiawi
Hingga engkau bersinar kembali
Diantara harapan-harapan dan doa

"Korban Kekerasan"

Oleh Melani Dwi A

Di tengah kelam kau paksa aku bungkam
Agar mereka meredam
Di tengah terang kau paksa aku riang
Agar mereka tahu aku senang
Sekali lagi biar aku katakan
Perempuan yang kau lampiaskan
Terluka hati, jiwa, dan raganya
Sampai kapan kau akan tutup mata?
Aku adalah perempuan yang menjadi korban
Yang kau anggap berlebihan
Hanya karena melawan
Saat dilecehkan oleh yang lebih perkasa
Memang belum saatnya untuk rehat
Ketika korban kekerasan menjadi bahan gurauan
Dianggap merusak tatanan masyarakat
Oleh kesalahan yang bukan salahnya





MANA HAK KAMI?
***STOP Kekerasan**
Terhadap PEREMPUAN



kita dapat menjadi manusia sepenuhnya
Tanpa berhenti menjadi wanita sepenuhnya

— R.A Kartini —



Si(c)klus (2021)

1. Desthi Alivia Nurlatifah - SMAN 1 Batujajar
2. Mutiara Januar Widyaningsih - SMAN 95 Jakarta
3. Nadhira Aulia Hafianti - SMAN 7 Bogor
4. Nurvidia Akbari Rizqi Chotimah - SMAN 7 Bogor
5. Tresha Anggia Octavy - SMAN 21 Jakarta

Mixed media

The story in the installation work entitled Si(c)klus is presented in the form of illustrated sheets of pictures and poetry arranged to form a short comic. Illustration presentation invites the reader as the first person or the main character in the story. The illustrations would be the reader's point of view, and the dialogue presented as if talking to the reader.

Scan for the digital artwork:



Si(c)klus

PERINGATAN

Media yang akan dimuat mengandung konten sensitif (pemeriksaan dan kekerasan terhadap perempuan)

Kebijaksanaan audiens disarankan.



Kuliah? Kanggos naon?
Tos awih teh miccunan
waktos wae. Engkin saha
anu bade ngawinkan
anjeun? Tos ah bapak teu
gaduh artos.

Leres tah, daripada
kuliah langkung sae
anjeun nikah. Supados
aya nu ngajeujeuhkan
anjeun.



Padahal Aku Masih Ingin Sendiri

Padahal aku masih ingin sendiri

Tapi kenapa ayah dan ibu tiba-tiba menabrakannya padaku?

Padahal aku ingin berdiri sendiri

Setidakpercaya itulah ayah dan ibu terhadapku atas tanggung jawabku sendiri?

Padahal tak ada kawan baikku selain diriku sendiri

Benarkah ia mau bersabar untuk mengenalku dengan baik?



Ibu punya kenalan.

Saatosna nikah engkin Anjeun kedah ngabantosan Caroge. Caroge nyiar naskah, Anjeun di bumi. Upami aya pakean kotor, diseuseulkeun, masak kanggo Caroge. Hakeun di bumi teu etaheun kanggo Caroge. Upami hean, eu kitu janten sapertos lagu "marah" masak sa "Si" aya. Meunteu tebih ti dapur, sumbu, kasur.

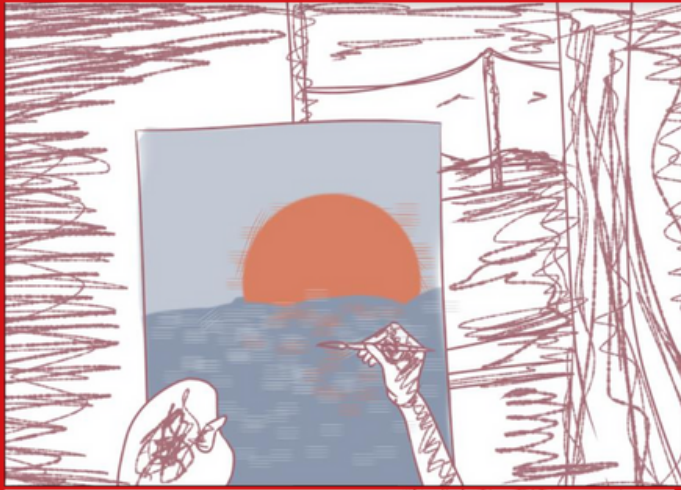


Ada pengantin baru nih...

Aduh mana iyeuh tos babaraha sasih teu acan gaduh murangkalih. Sok atuh dicek ka dokter, Bu...

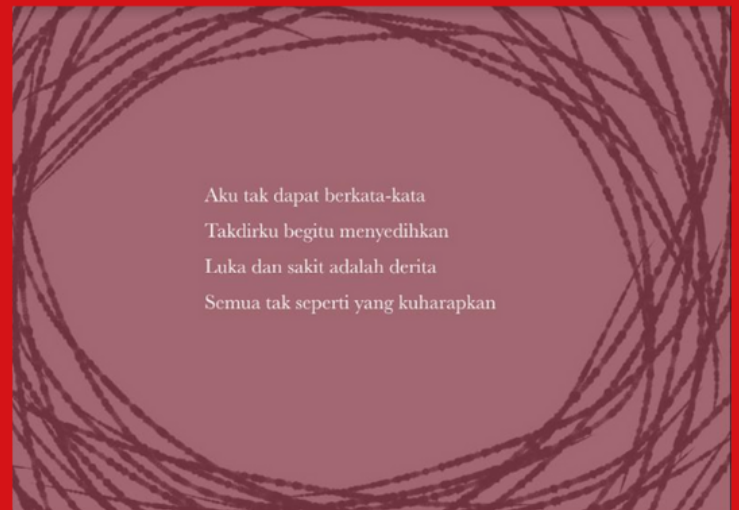
Mugia enggal isi nya Bu, nyusul abdi sareng pun bojo yeuh...





Maaf, saya capek.

Ayok atuh,
Akang pengen...



Aku tak dapat berkata-kata
Takdirku begitu menyedihkan
Luka dan sakit adalah derita
Semua tak seperti yang kuharapkan



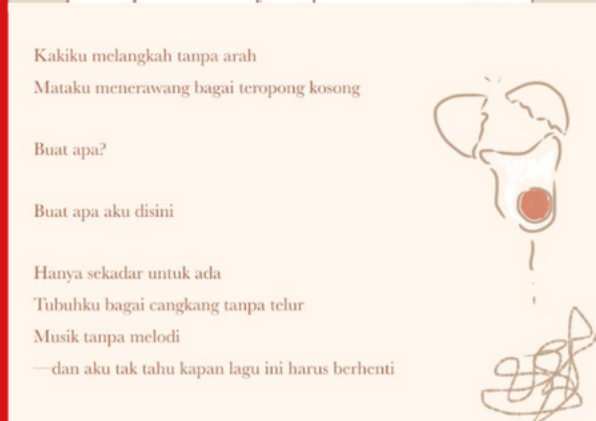
ten kenging
ngaleucut jus
danas wae

Syukur anjeun tos isi, mugia salamet
dugi ka hari H na. Ibu ngaharepkeun
anjeun tiasa ngalahirkeun normal
supados tiasa ngerasakeun nikmatna
janten ibu nu sabenerna

Sunyi indah malam itu
Seketika keheningan berubah menjadi gemuruh orang berjalan
Orang-orang berbaju hijau kegelapan yang telah bersiap akan
tugas mulianya
Menantikan seorang pahlawan yang akan berjuang untuk buah
hatinya

Hingga lantunan suara yang keras terdengar kala itu
Menandakan perjuangan hidup dan mati telah dimulai
Waktu ke waktu yang habis akan pengorbanan
Hingga menyisakan isak tangis kebahagiaan yang terpancar







Rise Up! (2021)

Bangkit!

1. Luvi Yusti Khoirunisah Suryana - SMAN 1 Cisarua
2. Giva Nur Aulia - SMAN 2 Lembang
3. Nazwa Nadia Zahra - SMAN 9 Bogor
4. Lis Riana Febriana - SMAN 1 Lembang

Mixed Media (installation and Monolog)

We created this work as a concern for the women survivors who have experienced difficulty due to violence against women. We hope that we will be able to motivate and make women survivors feel less alone through this work.

The work depicted in a video where three women coloring and writing on two mannequins. The narration in this video describes that women also have the opportunity to dream as high as the sky. Women still being discriminated, compared to men even though they have the same rights and obligations, being the victim of sexual violence, and received negative stigmas.

Scan for the digital artwork:



Duka ku

Halo ini kisahku, mungkin akan mewakili banyak perempuan di luar sana yang senasib dengan ku. Aku sama dengan perempuan lainnya, banyak orang yang ragu akan mimpiku. Katanya bermimpilah setinggi langit namun ketika aku bermimpi jangankan untuk setinggi langit, mau ku ungkapkan saja aku malu karena takut di bilang "mimpimu ketinggian".

Rasanya ingin sekali dapat terlibat dalam banyak hal, tapi kenyataannya jangankan untuk banyak hal. Mencoba mengungkapkan hal kecil saja tak banyak yang menggubris.

Aku bicara, tapi tak ada yang mendengarkan. Aku diam tapi orang-orang semakin sekenanya memperlakukanku. Aku melawan malah dianggap aku banyak tingkah. Bahkan aku ingin berbagi cerita pun seolah orang malas mendengarkan dan menganggap tak penting.

Apapun yang aku lakukan, selalu saja aku yang disalahkan.

Katanya laki-laki atau perempuan sama saja tapi nyatanya masih banyak perempuan yang mengalami deskripsi. Mulai dari tidak terpenuhinya hak, kekerasan, dan bahkan pelecehan. Apakah ini masih salah kami? Apakah iya kaumku yang salah ketika terjadi kasus pelecehan seksual? Rasanya sungguh tak adil, semua yang aku lakukan sebagai perempuan selalu di kritik orang. Bahkan pakaian yang aku kenakan saja menjadi sasarannya, kalimat-kalimat tak asing di telinga yang buat aku muak seolah-olah laki-laki paling benar. Seolah laki-laki paling pantas dan seolah laki-laki paling sempurna, dengan alasan kodrat laki-laki seolah bisa menjadi apa saja. Tapi aku? Aku dan teman-teman perempuanku masih saja sering mendengar ungkapan yang seolah menyepelekan kami.

Semua ini membuatku berpikir keras, tapi ketika aku berpikir keras orang-orang malah menyebutku kepala batu. Aku marah, aku hancur, ingin rasanya memberontak tapi aku terbelenggu rasa takut yang teramat dalam. Banyak peristiwa yang aku alami, hingga tak jarang menjadi suatu trauma.

Dan apakah ini salahku juga?. Banyak yang mengatakan "perempuan selalu benar" tapi setelah semua yang aku alami, aku rasa ungkapan itu salah.

Bukan tentang siapa yang harus benar dan siapa yang harus salah, tapi tak ada salahnya jika aku seorang perempuan menuntut kesetaraan. Aku dan kamu kita sama bukan? Sama-sama berada di bawah langit yang sama, sama-sama berpijak di atas bumi yang sama. Lalu mengapa kami diperlakukan beda?

Naas

Apakah dirimu tak khawatir? Apakah perasaanmu tak tersentuh? Apakah jiwamu tak terguncang?

Lihat banyak perempuan lugu tak mengerti apa-apa menjadi mangsa dari predator ganas yang tak beradab. Lebih naas lagi setelah itu mereka menjadi bulan-bulanan masyarakat yang tak punya rasa kasihan. Lihat mimpi mereka harus berhenti, semangat mereka sudah sulit untuk kembali, impian musnah seketika dan masa depan sudah bukan tujuan mereka lagi.

Hidup yang kacau balau, jiwa yang tak karuan sedang mereka rasakan. Setiap kali teringat kejadian busuk itu seakan semua harapan telah dihancurkan.

Kecaman dari banyak orang membuat mereka semakin terpuruk, merasa diri tak berguna dan dipermalukan berulang kali hingga tak sedikit mereka menghabisi nyawanya sendiri.

Padahal tak menutup kemungkinan mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas, coba pikirkan banyak hal yang akhirnya tak bisa mereka gapai. Mungkin untuk memiliki keinginan saja mereka sudah ragu, ragu untuk mengungkapkan dan ragu bisa terpenuhi. Jika boleh memilih, pasti mereka akan memilih untuk tak pernah bertemu lelaki hidung belang yang setelah melakukan lalu menghindar.

Mereka berpikir seolah semesta tak berpihak pada mereka sampai-sampai mereka harus mengalami mimpi buruk di kehidupan nyata.

Kami Sama

Kami sama, ya itu kalimat pendek yang membuat kami bahagia. Ternyata banyak orang baik yang peduli pada kami, kami perempuan yang katanya lemah ini sekarang sering dilibatkan dalam banyak hal. Banyak rangkulan yang membuat kami nyaman, banyak senyuman yang menyapa kami setiap saat. Sedikit demi sedikit orang-orang mulai membuka pikirannya dan membiarkan kami yang mengambil peran, bukan hanya laki-laki yang mendominasi. Kami bangga menjadi perempuan, salah satu ciptaan tuhan yang melahirkan peradaban.

Bahkan kepala negara sekalipun dilahirkan oleh perempuan. Tangan-tangan halus kami sekarang mulai memoles keadaan, kami tak takut lagi untuk menyuarkan hak kami. Ya memang sekarang waktunya kami untuk bangkit, melepaskan belenggu ketakutan yang selama ini ada di benak kami. Kini kami sama kuatnya dengan laki-laki, kami ada untuk saling melengkapi.

Kami tak diragukan banyak orang lagi sekarang, kami diakui, kami dihormati, kami dihargai. Senang rasanya, bahkan sangat menggembirakan hingga sulit untuk dirangkai dalam kata.





Noises (2021)

Dengung

1. Arkan Rafi Fadhilah - SMAN 1 Cisarua
2. Kayla Nurul Tahira - SMAN 1 Batujajar
3. Naira Sabiya - SMAN 2 Bandung
4. Reski Andriansyah - SMAN 1 Batujajar
5. Winya Ajhira Prathami Suckma- SMAN 1 Cisarua

Mixed Media

The artwork "Dengung" is a combination of art media such as short videos, paintings, poems, songs, and monologues. The merging of these media aims to deliver the art of each member of the group. The work "Dengung" portrays daily life that needs a sense of tolerance, pluralism, and appreciation. In our lives, to cultivate tolerance, we collide with different interests, from politics, groups to individuals; which eventually leads to acts of intolerance. Having a diverse culture may also make us vulnerable to fall into narratives that divide our sense of diversity.

Scan for the digital artwork:



Can we have a safe space, without the fear of being bullied? Can we share the same space, regardless of gender, race, or even our abilities? As utopian as it may sound, we have, to some extent, tried to create a comfortable place for people of all backgrounds. The message in "Dengung" encourages acceptance of each person's strengths and weaknesses. We should also provide a safe and comfortable space, and even fight for their rights. We should not misjudge someone, just because of their physical appearance, intelligence, status, or property.



DENGUNG

Lagu oleh Pancaragam

Seperti kucing yang terasingkan
Terpojokkan oleh cacian
Mengalir layaknya mata air
Tak tersaring kerikil tlah habis

Tak akan ada habisnya,
Mereka melemparkan kalimat tak terpuji itu ooh~
Perjuangkanlah hakmu untuk berekspresi,
Kekurangan mu bukanlah penghalang

Ooh~ ooh~
Ooh~ ooh~

Biarkan cercaan itu berlalu
Bagaikan kabut semalam
Kau layak mendapatkan validasi
Dari bumi, semesta, dan penghuninya

#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)



Bandung, 20-23 December 2021



#YouthChallenge

CREATE (Creative Youth for Tolerance)

